

## **BAB VI**

### **REFLEKSI PENDAMPINGAN**

Istilah pendampingan dipilih oleh peneliti sebagai sebuah gambaran upaya dan proses yang telah peneliti lakukan selama berada di lembaga pemberdayaan tunanetra. Dalam proses pendampingan antara peneliti dan pengurus lembaga pemberdayaan tunanetra saling berdampingan bertukar keilmuan dan pengalaman yang dimiliki. Hal ini dapat berjalan dengan baik karena antara peneliti dan pengurus lembaga pemberdayaan tunanetra saling mempercayai satu sama lain dan juga memiliki paradigma yang sama yaitu bersama-sama ingin meningkatkan kualitas peran pemberdayaan tunanetra.

Proses pendampingan terhadap lembaga pemberdayaan tunanetra merupakan sebuah upaya perubahan kearah yang lebih baik. Kita tidak dapat memungkiri bahwa pada dasarnya manusia senantiasa mengalami perubahan. Perbedaannya adalah, ada suatu individu atau kelompok yang berubah dengan sangat cepat dan ada pula berubah dengan sangat lambat. Hal itu disebabkan dalam setiap masyarakat terkandung faktor-faktor yang dapat mendorong proses perubahan tersebut. Faktor pendorong perubahan ada yang bersifat materialistik, sampai pada perubahan yang bersifat non-materialistik atau idealistik. Salah satu dari kedua faktor tersebut berposisi sebagai faktor pemicu awal, oleh karena itu dalam proses perubahan salah satu faktor tadi akan diikuti oleh perubahan oleh faktor lain, atau bisa dikatakan menjadi pendorong perubahan pada faktor yang lain.

Perubahan materialistik pada umumnya berasal dari perubahan proses produksi dan teknologi dalam kehidupan masyarakat, perubahan dibidang ini biasanya mempunyai mata rantai yang cukup luas, sehingga dapat mendorong timbulnya perubahan yang bersifat multidimensional. Sebagai ilustrasi dari perubahan ini adalah munculnya teknologi dapat berdampak munculnya peluang baru atau sebaliknya, berkurangnya peluang yang sudah ada.

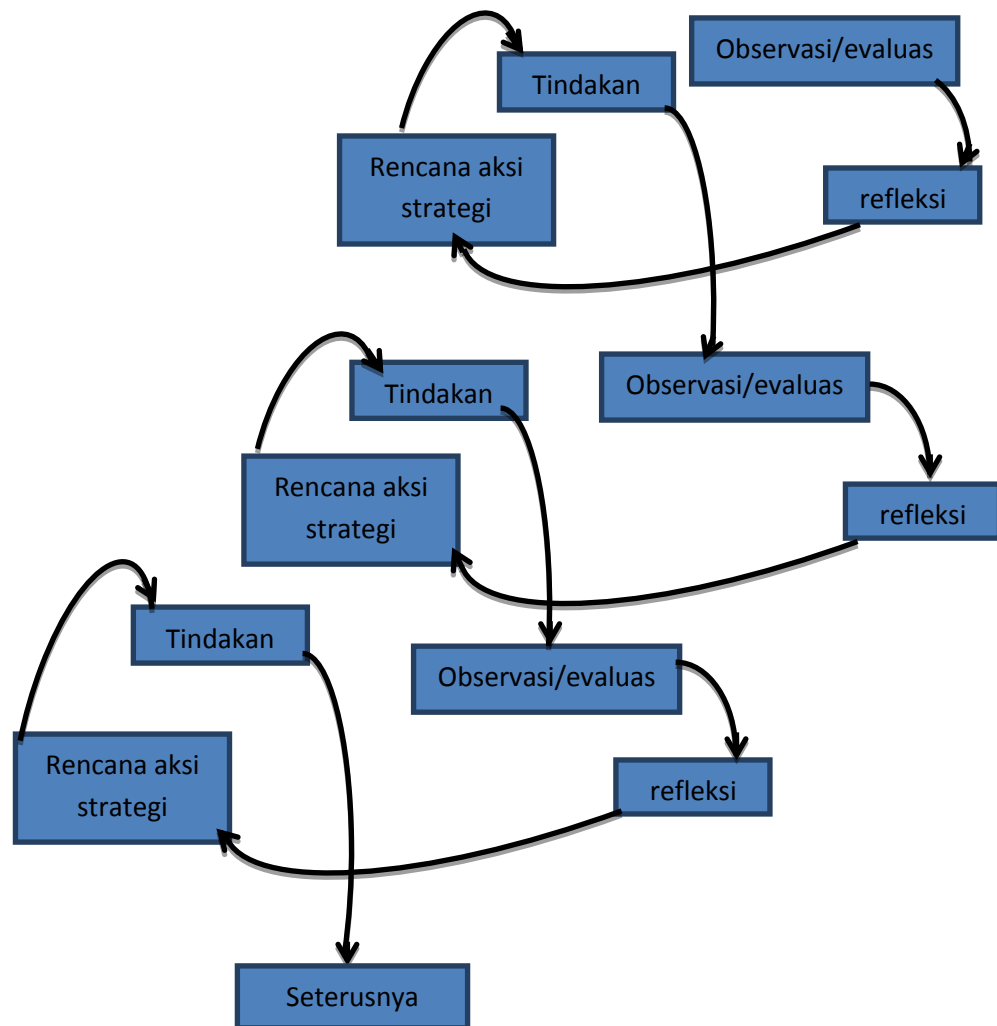
Sumber perubahan idealistik pada umumnya berupa nilai, kepercayaan dan ideologi. Sebagaimana diketahui, nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik, berharga dalam pandangan masyarakat tertentu. Dengan demikian nilai dapat menjadi orientasi sikap, perilaku yang termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk relasi sosial. Oleh sebab itu, perubahan nilai dapat membawa dampak yang luas, bukan hanya sikap dan perilaku masyarakat melainkan juga perubahan struktur sosialnya.<sup>35</sup>

Dilihat dari proses terjadinya perubahan kita dapat membedakan menjadi dua yaitu perubahan yang terencana dan perubahan yang tidak terencana (perubahan secara alami). Perubahan yang tidak terencana atau alami merupakan sebuah perubahan sosial secara mengalir tanpa adanya orang atau kelompok yang mempengaruhi dan merencanakan akan terjadinya sebuah perubahan. Sedangkan perubahan yang direncanakan adalah sebuah perubahan sosial yang arah perubahannya sudah direncanakan oleh seseorang atau kelompok, dalam dunia akademisi hal ini lebih dikenal dengan istilah rekayasa sosial.

---

<sup>35</sup> Soetomo, *Pembangunan Masyarakat, Merangkai Sebuah Kerangka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 42-45

Upaya pendampingan yang dilakukan pada lembaga pemberdayaan tunanetra merupakan sebuah upaya untuk memulai proses perubahan secara terarah dan terencana. Berbagai program yang telah peneliti dan juga pengurus lakukan merupakan sebuah langkah awal menuju perubahan. Proses pendampingan terhadap lembaga pemberdayaan tunanetra yang dilakukan masih banyak kekurangan dan kesalahan. Merupakan sesuatu yang wajar dalam sebuah usaha mengalami sesuatu yang tidak sesuai dengan rencana dan harapan. Sebagaimana kita tahu bahwa suatu upaya pastilah ada yang dapat mengantarkan sampai tujuan atau lebih sering dikenal dengan istilah berhasil dan ada pula yang tidak dapat mengantarkan sampai tujuan atau sering dikenal dengan istilah gagal. Namun sekecil apapun usaha yang belum dapat mengantarkan ketujuan dari sebuah upaya tersebut pastilah ada sebuah pergerakan kearah yang lebih baik. Oleh karena itu upaya yang belum dapat mencapai harapan yang diinginkan haruslah terus dilakukan tanpa adanya rasa putus asa. Hal ini sesuai dengan metode yang telah peneliti gunakan yaitu metodologi penelitian PAR. Didalam PAR terdapat sebuah daur yang terus berproses sebagai mana dalam diagram dibawah ini.



Dari gambaran diagram diatas kita dapat melihat bahwa dalam proses pelaksanaan metodologi PAR terdapat sebuah daur proses yang terus menerus. Sehingga seakan-akan tidak ada sebuah program yang dapat dikatakan gagal ataupun sukses. Karena setiap program akan dievaluasi kembali dan dari hasil evaluasi akan menjadi sebuah dasar untuk menentukan langkah selanjutnya. Begitu juga upaya yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan pengurus Lembaga Pemberdayaan Tunanetra maka akan dievaluasi dan dari evaluasi tersebut akan menjadi landasan berbagai program yang akan dilakukan.